

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Paparan Hasil Penelitian

a. Model komunikasi yang digunakan oleh Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an dalam membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an.

Berbicara mengenai model komunikasi dalam sebuah program, model komunikasi LPTQ dalam membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an. Mempunyai model tersendiri yang kemudian direalisasikan sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab pengurus LPTQ. berikut penjelasan dari Ustad. Badrut Tamam selaku pengelola LPTQ dan juga sekretaris LPTQ mengenai model komunikasi.

“Dalam membangun minat santri dalam menghafal Al-Qur'an di program baru yang diadakan oleh pesantren. Pengelola LPTQ menggunakan model komunikasi transaksional yang mana komunikasi itu bukan hanya sekedar memberi pesan apa yang kita sampaikan. Melainkan untuk membangun hubungan dan kerjasama dengan para pengurus, dan orang tua dalam menarik minat santri atau mengajak dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam sebuah proses terwujudnya program LPTQ pengelola telah melakukan musyawarah dengan pengasuh agar di Pondok Pesantren Matsaratul Huda di adakan penghafalan Al-Qur'an, setelah di rembukkan kepada pengasuh, pengelola melakukan tindakan selanjutnya yaitu merembukkan lagi hasil dari pengasuh bersama pengelola-pengelola lainnya. baru setelah itu pengelola mengenalkan program baru tersebut kepada para santri, juga memperkenalkan program baru tersebut melalui media, baik internet maupun media dakwah, sehingga apa yang disampaikan baik oleh pengelola maupun pengasuh

dapat diterima oleh komunikan dan umpan balik yang kita sampaikan”⁵⁴

Untuk terwujudnya kerja sama yang baik dengan pengelola, pengurus dan orang tua, sesuai dengan yang telah direncanakan. Akhirnya berhasil membangun program LPTQ ditengah zaman yang sudah canggih. meskipun membutuhkan proses yang cukup lama.

Semua pengurus LPTQ terutama pengelola telah mengapresiasi adanya LPTQ di Matsaratul Huda agar mereka juga memiliki minat dan keinginan dalam menghafalkan Al-Qur’an sebagai bekal kelak di dunia dan akhirat. Para pengurus LPTQ mempunyai cara tersendiri dalam model komunikasi yang ia gunakan. Karena model komunikasi tersebut menjelaskan fenomena komunikasi, dan juga dapat mempermudah penjelasan sehingga mereka dapat menumbuhkan minat santri untuk mengikuti program LPTQ di Pondok Pesantren Matsaratul Huda. Dalam hal ini pengurus LPTQ mempunyai model komunikasi tersendiri sehingga nantinya dapat menarik minat santri dalam menghafal Al-Qur’an.

Sedangkan menurut pendapat Ustdzah. Masrurotul Hasanah selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut:

“menurut saya selaku ketua pondok pesantren putri untuk membangun minat santri model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi interpersonal. Dimana model komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka atau secara langsung dengan santri dalam menjelaskan mengenai LPTQ. Komunikasi secara langsung yang dilakukan agar dapat mempermudah santri memahami dan mengerti apa yang disampaikan, dan dapat berfikir jernih terhadap program baru ketika meminati program tersebut. Saya juga sosialisasi

⁵⁴ Badrut tamam, selaku pengelola dibidang sekretaris LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, wawancara langsung, (07 Desember 2021)

dengan wali santri atau berkomunikasi dengan wali santri, agar juga mengetahui apa maksud dan tujuan dalam menghafalkan Al-Qur'an.”⁵⁵

Sedangkan menurut pendapat Ustad. Sirojul Arifin Shofa selaku di rektur LPTQ, beliau menambahkan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya selaku ketua LPTQ dalam membangun minat santri pemula dalam menghafalkan Al-Qur'an menggunakan komunikasi interpersonal dimana komunikasi interpersonal komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang bertatap muka yang dapat menangkap apa yang kita sampaikan yang dapat membangun sebuah hubungan Pembina dengan santri tahfidz dengan baik. Komunikasi yang dilakukan yang berupa humanis, motivasi, dan juga apresiasi sehingga para santri dapat menerimanya dengan sebaik mungkin untuk menambah atau menggiatkan sebuah minat dalam menghafalkan Al-Qur'an, atau bisa juga dengan menggunakan komunikasi interaksi karena komunikasi interaksi itu juga merupakan cara yang baik bukan hanya penyampaian secara tatap muka, tapi komunikasi ini menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah yang khususnya digunakan melalui media internet atau media komunikasi modern untuk juga mengajak para pelajar yang diluar untuk bisa mengikuti program baru atau menghafalkan Al-Qur'an.”⁵⁶

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustad. Muhammad

Khairul Abror sebagai guru tartil dari LPTQ sebagai berikut:

“Kalau saya dalam membangun minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pendapat Ust. Sirojul Arifin shofa menggunakan komunikasi interpersonal dimana model tersebut menggambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang secara tatap muka yang penyampaiannya bukan hanya sekedar penyampaian pesan secara mata, tapi sebagai ajang untuk dapat menarik minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, juga dapat menangkap apa yang kita sampaikan, terutama dalam bidang pembelajaran tartil yang membutuhkan ruangan

⁵⁵ Masrurotul Hasanah, selaku ketua putri pondok pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (22 Desember 2021)

⁵⁶ Sirojul Arifin Shofa, selaku Direktur LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (6 Desember 2021)

khusus dan juga konsentrasi agar santri tahfidz dapat menangkap yang kita sampaikan.”⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan untuk membangun minat santri dalam menghafalkan Al-Qur’an atau mengajak para santri dalam menghafalkan Al-Qur’an bukan hanya menggunakan satu model komunikasi melainkan banyak model yang digunakan oleh pengurus LPTQ diantaranya: model komunikasi transaksional dan menggunakan model komunikasi interpersonal dan juga ada yang menggunakan model komunikasi interaksi. Model komunikasi transaksional tersebut komunikasi yang bukan hanya sekedar memberi pesan apa yang kita sampaikan, Melainkan untuk membangun hubungan dan kerja sama dengan para pengurus, dan orang tua dalam menarik minat santri atau mengajak dalam menghafalkan Al-Qur’an. Sedangkan model komunikasi interpersonal itu komunikasi yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka agar yang kita sampaikan dapat ditangkap oleh para santri dan juga dapat membangun sebuah hubungan Pembina dengan santri tahfidz dengan baik.

b. Strategi Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qur’an dalam membangun komunikasi minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur’an.

Berbicara mengenai strategi LPTQ dalam berkomunikasi untuk membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur’an banyak sekali yang dilakukan oleh lembaga sehingga mereka

⁵⁷ Muhammad Khairul Abror, Selaku Guru LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (16 Desember 2021)

mempunyai strategi masing-masing untuk para santri agar memiliki minat dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut penjelasan Ustadzah.

Masrurotul Hasanah selaku ketua pondok beliau mengataka bahwa:

“mengenai strategi untuk membangun komunikasi kami memfasilitasi tempat, dan waktu bebas untuk para tahfidz dalam menghafalkan Al-Qur'an setiap harinya. Para santri boleh menempati seperti mushollah pesantren, taman pesantren, perpustakaan pesantren untuk ditempati dalam menghafalkan Al-Qur'an setiap harinya agar mereka bisa puas dan konsentrasi dalam menghafalnya, dan saya juga mengumpulkan para santri tahfidz setiap satu minggu sekali untuk membacanya secara tartil, dan juga saya tidak lupa untuk memberi motivasi-motivasi kembali agar semangat mereka tidak kendor dan tetap ingat pada tujuan utamanya.”⁵⁸

Sedangkan menurut Ustad. Sirojul Arifin Shofa selaku direktur

LPTQ Beliau mengatakan sebagai berikut:

“strategi yang digunakan untuk menarik para santri tahfid yaitu memberikan sebuah wawasan mengenai seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an baik di dunia dan di akhirat. Beliau juga memberikan sebuah wawasan didunia apa yang didapatkan oleh santri ketika menghafal Al-Qur'an yang ada di program LPTQ Matsaratul Huda ketika mereka mencapai hafalan yang sudah ditentukan oleh LPTQ yaitu dengan mendapatkan sebuah riwet (penghargaan), dan juga beliau menggunakan strategi sharing and charing, agar para santri tahfidz tidak merasakan bosan dalam menghafalkan Al-Qur'an.”⁵⁹

Sedangkan menurut Ustad. Badrut tamam selaku pengelola

LPTQ dan sekretaris LPTQ beliau mengatakan bahwa:

“LPTQ itu menggunakan strategi komunikasi seperti yang dilakukan oleh beliau bahwasannya keistiqomaan yang harus diterapkan dalam program tersebut. Karena sifat keistiqomahan tersebut yang akan membawa para santri tahfidz lebih giat dalam menghafalkan Al-Qur'an, dengan keistiqomahan juga dapat membantu para santri lebih mudah

⁵⁸ Masrurotul Hasanah, selaku ketua putri Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (22 Desember 2021)

⁵⁹ Sirojul Arifin Shofa, selaku Direktur LPTQ Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (6 Desember 2021)

dan terbiasa dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam tahfidz yang sudah terjadwal, beliau juga memberikan pelayanan yang setiap harinya cukup baik dalam mengayomi para hafidz-hafidzah, juga memantau aktivitas para santri, dan juga mengikut sertakan ketika ada lomba agar si santri tahfidz juga dapat mengembangkan kemampuan serta memperkuat dan menambah semangat mereka dalam menghafal.”⁶⁰

Sedangkan menurut Ustad. Khairul Abror selaku guru tartil

LPTQ beliau mengatakan sebagai berikut:

“strategi yang digunakan adalah terlebih dahulu merencanakan sesuatu yang akan dilakukan. Artinya strategi yang dilakukan oleh beliau dalam berkomunikasi harus merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan secara langsung kepada para tahfidz, khususnya dalam bidang tartilatau tajwid. dalam tartilan beliau menggunakan lagu-lagu yang mudah ditangkap atau dipahami oleh para santri tahfidz yaitu menggunakan lagu bayati yang sering digunakan oleh para hafidz-hafidzah lainnya, dan juga beliau menggunakan strategi yang khususnya pada tempat agar si para santri tahfidz bebas mengeluarkan suaranya ketika dalam pelatihan suara atau lagu, tetapi disini mengenai tempat bisa dikatakan kekurangan tempat yang hanya dipesarean. Ketika pelatihan tartil atau suara untuk mengeluarkan suara keras masih ada rasa takut cangkolang kepada beliau karena dekat dhalem. dan juga ketika saya ngajar pun bukan hanya keseriusan yang saya gunakan, tetapi canda tawa atau guyon juga dipakai agar teman-teman tahfidz tidak merasakan bosan, karena semangat mereka kadang naik turun.”⁶¹

Sedangkan menurut ustadzah. musdalifah selaku guru tajwid di

LPTQ beliau mengatakan sebagai berikut:

“bahwa strategi yang digunakan adalah menggunakan semua strategi atau menggunakan semua cara agar dapat mudah dipahami oleh para santri tahfidz, khususnya dalam tajwid dan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur’an. Ketika santri menyetorkan hafalannya baik yang hafalannya tetap ataupun nambah di dalam setoran itu saya sering

⁶⁰ Badrut tamam, selaku pengelola dibidang sekretaris LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (07 Desember 2021)

⁶¹ Muhammad Khairul Abror, Selaku Guru LPTQ Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (16 Desember 2021)

menyelipkan tajwid atau sering menanyakan tajwid. Karena menurut saya tajwid lebih penting dari pada hafalannya banyak dan lancar. jadi saya lebih mengutamakan tajwid dari pada kelancaran hafalannya dan juga agar para teman santri tidak merasakan bosan disamping itu saya juga diselangi dengan canda tawa, dan cerita.”⁶²

Sebagaimana dalam hal ini untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan tambahan informasi dari hasil wawancara salah satu santri tahfidz Al-Qur’an. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh innani sebagai berikut:

“saya menghafalkan Al-Qur’an karena niat saya sendiri yang sudah mulai dari kelas 6 SD, dan setelah saya masuk ke Pondok Pesantren Matsaratul Huda saya menumbukan kembali niat itu yang sempat berhenti, dan dorongan yang diberikan oleh pembina setelah apa yang telah disampaikan ketika menyampaikan terkait LPTQ di depan banyak santri.”⁶³

Sedangkan menurut Nuril Fitriyani sebagai berikut:

“saya menghafalkan Al-Qur’an agar dapat mengangkat derajat kedua orang tua saya, dan juga saya menghafalkan Al-Qur’an karena bukan seorang pelajar atau anak kecil yang bisa menghafalkan Al-Qur’an, tapi saya juga ingin walaupun saya mahasiswa saya juga bisa dan mampu dalam menghafalkan Al-Qur’an seperti yang telah disampaikan oleh salah satu pengurus atau pengelola yang berupa motivasi dan juga arahan mengenai LPTQ, sehingga disitu saya mempunyai minat dalam menghafalkan Al-Qur’an, dan juga keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh para tahfidz jika sudah mencapai target penghafalannya baik yang berupa penghargaan maupun ganjaran yang akan diberikan kelak.”⁶⁴

Sedangkan menurut Aisyah santri tahfidz LPTQ sebagai berikut:

⁶² Musdalifah, selaku Guru LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (17 Desember 2021)

⁶³ Innani Sofwatul Wulan, selaku santri LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (27 Maret 2022)

⁶⁴ Nuril Fitriyani, selaku salah satu santri LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (24 Desember 2021)

“saya menghafalkan Al-Qur’an karena keinginan saya sendiri yang ingin menjadi wanita hafidzoh yang nanti bisa mengangkat derajat orang tua saya, yang saya sudah mulai menghafal Al-Qur’an dari TK, dan saya lanjutkan hafalan saya di LPTQ pondok pesantren Matsaratul Huda yang saya tertarik karena bimbingan yang diberikan bukan hanya fokus kepada penghafalan tapi juga diselangi oleh canda tawa, dan juga motivasi.”⁶⁵

Sedangkan menurut Nur Hasanah santri tahfidz LPTQ sebagai

berikut:

“saya menghafalkan Al-Qur’an karena keinginan saya sendiri juga keinginan dari orang tua yang ingin menjadi wanita penghafal Al-Qur’an, dan juga dorongan dari pembina setelah menyampaikan sebuah inspirasi, atau mengenai LPTQ, dan juga kita harus menjadi seorang yang dapat disingkat dengan kata BTS (Berkah, Tuntas, Sukses). Semangat seorang pembina yang bukan hanya membina saja, yang mampu terus menumbuhkan semangat para teman-teman dengan motivasi-motivas, da inspirasi yang telah disampaikan bahwa kita harus semangat untuk memperjuangkan agama, membangun anak bangsa yang selalu semangat dan berjuang.”⁶⁶

B. Temuan Penelitian

Dalam pemaparan ini peneliti akan menjelaskan temuan penelitian yang dapat dikatakan sebagai inti sari dari paparan data yang telah di dapatkan. Peneliti memberikan kesimpulan atau penafsiran sebagai bentuk interprestasi dari paparan data yang sudah dijelaskan diatas, maka dari itu paparan data yang dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Model komunikasi yang digunakan oleh Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qr’an dalam membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur’an.

⁶⁵ Aisyah, selaku salah satu santri LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (28 Desember 2021)

⁶⁶ Nur Hasanah, selaku salah satu santri LPTQ Pondok Pesantren Matsaratul Huda, *wawancara langsung*, (27 Maret 2022)

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada pihak LPTQ dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pengembangan tahfidz Al-Qur'an dalam membangun minat santri pemula dalam menghafalkan Al-Qur'an banyak model tersendiri oleh lembaga yang digunakan. Ada yang menggunakan model komunikasi transaksional hal ini dapat dilihat ketika perembukan yang dilakukan oleh pengelola kepada pengasuh menyampaikan mengenai LPTQ sesuai dengan rencana dan program kerjanya untuk para santri, ketika sudah mendapatkan hasil dari pengasuh lalu dirembukkan kembali, dan kemudian disampaikan kepada para santri mengenai tahfidz dan penghargaan yang diberikan kepada santri ketika sudah mencapai hafalan yang sudah di target oleh pihak LPTQ. Model komunikasi tersebut bukan hanya sekedar menyampaikan pesan biasa kepada audien, namun juga ada respon yang berupa ketertarikan, dan juga keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Model komunikasi tersebut juga dapat membangun kerja sama baik dengan pengasuh, pengelola, pengurus, dan orang tua untuk terus mendorong para santri tahfidz tetap bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, ada juga yang menggunakan komunikasi interpersonal yang dalam hal ini dapat dilihat ketika pengelola atau pengurus terjun langsung kepada para santri menyampaikan pesan tersebut secara langsung didepan para santri ketika semua sudah terkumpulkan kemudian para santri memberikan respon balik atas pesan yang telah disampaikan. Bahkan ketika penyampaian pesan yang disampaikan

secara langsung didepan para santri pengelola atau pengurus memperkenalkan LPTQ bukan hanya secara langsung, namun juga dimedia internet.

2. Strategi Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an dalam membangun komunikasi minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu alat atau cara yang dilakukan oleh lembaga untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran yang akan dituju. Strategi yang digunakan oleh lembaga atau para pengurus LPTQ untuk membangun komunikasi minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut ini: *pertama*, memfasilitasi tempat yang merupakan suatu fasilitas yang utama agar para santri fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an, para pembina memfasilitasi tempat baik dimusollah pesantren, taman pesantren, dan juga perpusatakan pesantren untuk dijadikan tempat ketika menghafalkan Al-Qur'an. *Kedua*, berupa wawasan Pembina memberikan wawasan yang ia ketahui mengenai LPTQ sehingga para santri terutama bagi santri yang sudah menjadi tahfidz Al-Qur'an supaya mengetahui mengenai LPTQ, dan juga memberi tahu keistimewaan-keistimewaan bagi seorang yang menghafalkan Al-Qur'an. *ketiga*, merencanakan sesuatu yang akan digunakan, dalam strategi ini Pembina sebelum tercun kepada para santri mereka merencanakan apa yang akan disampaikan agar para santri dapat menerima dan memahaminya. *keempat*, mengambil lagu-lagu yang sering didengar agar mempermudah para santri tahfidz

untuk memahami dan mengingatnya untuk digunakan lagu tersebut dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehari-hari mereka atau yang disebut dengan lagu *bayati. Kelima*, setoran dalam menghafalkan Al-Qur'an yang tidak memfokuskan pada banyak atau dikitnya dalam menyetorkan, akan tetapi lebih memerhatikan tajwid. Disetiap setoran baik menambah atau tidak Pembina selalu menselingkan pertanyaan-pertanyaan mengenai tajwid sehingga para santri tahfidz lebih giat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dalam hal itu juga mempermudah memahami dan memperdalam ilmu tajwidnya.

C. Pembahasan

Dalam hal ini setelah peneliti memaparkan data dan temuan penelitian, pada bab ini peneliti akan menganalisis temuan penelitian dengan teori-teori yang ada, hal ini dapat memperjelas temuan penelitian yang telah di dapatkan. Peneliti akan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah sejak awal penelitian dilakukan yaitu: *pertama*, bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh lembaga pengembangan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Matsaratul Huda dalam membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an, *kedua*, bagaimana strategi Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an dalam membangun komunikasi minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an.

1. Model komunikasi yang digunakan oleh Lembaga Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an dalam membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an.

Banyak para tokoh memberikan pendapat mengenai pengertian model yang memiliki arti tersendiri, salah satunya dikemukakan oleh Little John mengartikan model merupakan suatu proses yang dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda, proses, atau, ide.⁶⁷ Adanya model diciptakan agar kita mengidentifikasi dan mengkatagorikan unsur-unsur yang relevan dari suatu proses, model juga bisa berbentuk gambar-gambar grafis, verbal, atau matematika, model juga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi. Dengan kata lain model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori yang lebih disederhanakan.⁶⁸ Dengan memahami dan merumuskan dari beberapa model komunikasi yang ada tentu dapat menjadikan kemudahan bagi para pengurus serta pembina LPTQ untuk menggapai tujuan-tujuannya.

Membangun minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah mengajak para santri, baik dari santri dalam maupun santri luar untuk menghafalkan Al-Qur'an atau mendalami Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit. Al-Qur'an selain memiliki lembaran sangat banyak juga memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup lama. Namun meskipun demikian pengurus dan pembina tidak menyerah untuk terus memberi semangat, motivasi dan arahan kepada santri untuk terus menghafal Al-Qur'an. Membangun minat santri bukan hal yang mudah

⁶⁷ Wiryanto, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta; Grand, 2014), 9.

⁶⁸ Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, (Bandung: PT. remaja rosdakarya, 2016), 132.

akan tetapi membutuhkan proses yang panjang dalam upaya membangun minat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam membangun minat santri dalam menghafal Al-Qur'an khususnya untuk santri pemula lembaga dan pengurus memiliki model komunikasi tersendiri yang dipakai untuk mengembangkan minat santri. Awal mula sebelum terbentuknya LPTQ pengelola mengadakan rapat koordinasi dengan dewan pengasuh dan segenap elemen-elemen dibawah naungan YP3M yaitu meliputi ketua pondok pesantren putra dan putri, kepala-kepala lembaga. Dalam hal itu bisa dikatakan bahwasanya tahapan komunikasi awal yang dilakukan ialah penyampaian pesan kepada santri, dan juga wali santri.

Terdapat beberapa Tahapan-tahapan dalam menyusun sebuah model komunikasi oleh para pengelola dan pengurus LPTQ tersendiri sebagai berikut:

a. Pengirim pesan memiliki ide tau gagasan

Untuk dapat melakukan sebuah komunikasi pengurus dan pengelola terlebih dahulu merancang ide atau gagasan apa yang akan disampaikan agar dapat memudahkan penerima pesan dalam memahami isi dari pesan yang disampaikan. Pada tahap ini idea atau gagasan tersebut merupakan suatu isi atau sebuah dasar dari pesan yang akan dikomunikasikan.

Rencana yang sudah ada sejak dulu merancang agar para santri minat dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan juga meminati program baru yang ada di pesantren. Pengelola dan juga pembina telah

merapatkan bersama atau merembuk untuk program baru tersebut, baik berupa cara untuk disampaikan kepada santri untuk memperkenalkan mengenai LPTQ, sistem kerja, dan lain-lain. Dari hasil rapat bersama dan rencana yang sudah ada sejak dulu kini baru terealisasi dan juga mampu menarik minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Untuk tahap selanjutnya adalah pengirim pesan dapat mengubah dari hasil ide tau gagasan yang sudah dirancang dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan kepada penerima pesan. Tahapan ini pengirim pesan dapat mengelola gagasan-gagasan yang telah dimiliki kedalam simbol-simbol atau serangkaian kata-kata agar mudah dipahami oleh penerima pesan.

c. Pengirim menyampaikan pesan kepada komunikan

Pada tahap selanjutnya adalah mengirim pesan kepada penerima pesan atau komunikan terhadap pesan yang sudah disiapkan baik berupa kata-kata maupun simbol-simbol yang akan disampaikan oleh komunikator. Pada tahap ini, pengirim pesan mengirimkan pesan melalui media komunikasi yang telah ditentukan baik secara langsung maupun secara sosial media.

Pesan yang telah disiapkan untuk dikirim kepada penerima pesan telah disampaikan dengan sebaik mungkin. Pembina telah mengapresiasi atau mensosialisasikan pesan secara langsung kepada santri mengenai program LPTQ yang ada di Pondok Pesantren

Matsaratul Huda Panempan Pamekasan, yang berupa keistimewaan-keistimewaan bagi seorang menghafal Al-Qur'an, dan juga penghargaan bagi seorang yang menghafalkan Al-Qur'an.

- d. Penerima pesan menerima pesan yang dikirim oleh pengirim pesan.

Pesan yang telah dikirim oleh pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan, pesan diterima oleh penerima pesan melalui indera pendengaran, indera penglihatan, dan lain-lainnya. Pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dapat diterima dan dipahami apa yang telah disampaikan, bahkan mereka memikirkan isi pesan yang telah disampaikan seperti keistimewaan-keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an, dan keutamaan-keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an.

- e. Penerima pesan memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim

Pada tahap selanjutnya adalah memberikan tanggapan dari pesan yang telah disampaikan oleh pengirim pesan. Tanggapan tersebut dapat berupa tanggapan yang positif terhadap pesan yang telah disampaikan yang mana penerima pesan termotivasi pada pesan yang disampaikan, sehingga ada umpan balik untuk pengirim pesan melalui media komunikasi yang sudah ditentukan. Respon positif dari pesan yang telah disampaikan mendapatkan menarik para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an, motivasi-motivasi yang telah disampaikan oleh Pembina itulah yang mampu menarik para santri.

Dalam penelitian ini sebelum terjun kepada komunikan atau kepada para santri seorang komunikator telah merancang sebuah pesan-pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tahap-tahapan yang telah dijelaskan diatas. Sebagai seorang komunikator telah menyusun ide atau gagasan agar penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan sehingga timbul rasa tertarik untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam diri para santri, pesan yang disampaikan secara langsung atau disebut dengan komunikasi interpersonal yang merupakan suatu komunikasi secara tatap muka yang setiap peserta dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal yang berjalan dengan efektif.⁶⁹ begitu pula dengan orang tua harus memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

2. Strategi Lembaga Pengembang Tahfidz Al-Qur'an dalam membangun komunikasi minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga untuk dapat membangun minat santri pemula dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan wawasan atau calon hafidz dan hafidzah. Di era globalisasi ini bukanlah suatu alasan untuk tidak mempelajari Al-Qur'an atau memperdalam Al-Qur'an. Pondok Pesantren Matsaratul Huda telah membuka program baru agar para santri bisa memperdalam Al-Qur'an dengan cara menghafalkan isi Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam

⁶⁹ Efa patrina, "komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pembimbing kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana di bapas Surakarta." *Jurnal of rural and development*, vol. V, no. 2 (Agustus 2014): 206, <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/852>

kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penggunaan strategi komunikasi sangat penting baik secara langsung maupun secara sosial media.

Strategi yang pada hakikatnya adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, namun untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang harus menunjukkan arah saja, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Jadi dapat diartikan strategi komunikasi adalah sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dan skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima pesan sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.⁷⁰ Dengan adanya strategi komunikasi maka mempermudah apa yang direncanakan dan apa yang akan disampaikan untuk meningkatkan minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan hal ini berkaitan dengan strategi lembaga pengembangan tahfidz Al-Qur'an dalam membangun komunikasi untuk dapat meningkatkan minat santri pemula dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa aspek yang akan dibahas, seperti berikut:

a. Strategi komunikasi tempat

Strategi komunikasi tempat adalah strategi yang membutuhkan tempat khusus untuk para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para pengelola dan pengurus telah menyediakan tempat seperti mushollah

⁷⁰ Irene silviani, prabudi darus, *strategi komunikasi pemasaran menggunakan teknik integrated marketing communication (IMC)*, (Surabaya: Scopindo, 2021), 22-23

pesantren, taman pesantren, perpustakaan pesantren, dan pesarean dipesantren. Agar para santri bisa fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu bebas.

b. Strategi komunikasi wawasan

Strategi komunikasi wawasan adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh lembaga untuk memberi informasi mengenai LPTQ kepada para santri agar mereka dapat tertarik dan mengetahui apa sebenarnya LPTQ tersebut. Wawasan yang merupakan hasil pengalaman sendiri pembina akan menstimulus para santri untuk mengetahui bagaimana pengalaman belajar, menghafal sehingga menimbulkan minat tersendiri bagi para santri dalam menghafal.

c. Strategi komunikasi rencana

Strategi komunikasi rencana adalah merupakan strategi komunikasi yang harus dipikirkan terlebih dahulu oleh lembaga sebelum terjun kepada para santri ataupun kepada wali santri untuk memperkenalkan LPTQ. Strategi komunikasi rencana juga merupakan suatu rencana terlebih dahulu untuk para lembaga atau guru ketika mengajar agar para santri tidak bosan dalam menghafal Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Maka para lembaga dan juga guru harus terlebih dahulu merencanakan sistem proses belajar mengajar yang bukan hanya diisi dengan keseriusan namun juga diisi dengan sharing and caring, canda tawa, dan juga game.